

Studi Tentang Faktor Penyebab Siswa Membolos Kelas VIII di SMP Negeri 8 Kota Jambi

Rezki Widya Yusmensy¹, Akmal Sutja², Affan Yusra³

^{1,2,3} Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

E-mail: rezkiwidya941@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab siswa membolos di SMP Negeri 8 Kota Jambi. Hal ini dilatabelakangi oleh adanya perilaku menyimpang di sekolah yaitu meninggalkan sekolah saat mata pelajaran berlangsung didalam kelas dan merasa bosan di dalam kelas dan mereka lebih memilih untuk bolos dari pada didalam kelas. Jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 Kota Jambi siswa kelas VIII A. Adapun prosedur pengambilan subjek dalam penelitian yaitu dengan menggunakan teknik purposive sampling Hasil penelitian dapat dilihat bahwasanya siswa melakukan membolos penyebabnya dikarenakan adanya faktor internal dan faktor eksternal dari partisipan atau siswa tersebut. Akan tetapi faktor yang paling dominan yaitu disebabkan oleh faktor internal yaitu seperti kondisi fisik individu di mana siswa yang mempengaruhi dirinya sendiri bukan orang lain, bisa karena siswa tersebut kehilangan motivasinya belajar di sekolah atau hilangnya minat akademik. Kurangnya rasa kepercayaan diri juga dapat menjadi salah satu alasan siswa membolos, padahal kurangnya rasa percaya diri akan sangat menghambat proses belajarnya juga, siswa cenderung akan merasa minder, merasa tidak memiliki teman, dan keberadaannya tidak diinginkan oleh teman sekelasnya

Kata kunci: Siswa, Faktor, Membolos

Abstract

This study aims to determine the factors that cause students to be truant in SMP Negeri 8 Jambi City. This is motivated by the existence of deviant behavior at school, namely leaving school when subjects take place in class and feeling bored in class and they prefer to skip class than in class. This type of research used is qualitative research with a case study approach. This research was carried out at SMP Negeri 8 Jambi City students of class VIII A. The procedure for taking the subject in the study was by using purposive sampling technique. The results of the study can be seen that students are playing truant due to internal factors and external factors from the participants or students. However, the most dominant factor is caused by internal factors, such as the physical condition of the individual in which students who affect themselves are not other people, it could be because these students lose their motivation to study at school or lose academic interest. Lack of self-confidence can also be one of the reasons students are truant, even though a lack of self-confidence will greatly hinder the learning process as well, students tend to feel inferior, feel that they have no friends, and their presence is not wanted by their classmates.

Keywords: *Student, Ditching Factor, Case Study*

PENDAHULUAN

Perilaku membolos bukan lagi merupakan hal yang baru bagi semua siswa atau mengeyam sekolah atau pendidikan karena perilaku membolos itu sendiri telah ada sejak dulu.

Tidak pula di kota-kota besar siswa yang terlihat sering membolos, akan tetapi di daerah-daerah juga perilaku membolos tersebut sudah menjadi kegemaran. Namun permasalahan yang seperti ini menjadi salah satu faktor penyebab bahkan dampak dampak dari kegagalan siswa dalam belajar atau pembelajaran di kelas maupun di lingkungan sekolah.

Banyak permasalahan yang ditimbulkan dari perilaku membolos siswa membuat beberapa personil sekolah harus lebih ketat lagi dalam membuat tata tertib yang ada di sekolah agar siswa tidak lagi melakukan pelanggaran disekolah terus-menerus. Bagi siswa yang sering membolos harus dibantu oleh guru pembimbing agar individu tersebut dapat mengurangi perilaku membolos tersebut dalam dirinya. Secara akademis yang gemar membolos akan mengalami ketertinggalan dalam materi pelajaran pelajaran yang mana akan menyebabkan kegagalan dalam belajar.

Kenakalan siswa merupakan suatu bentuk perilaku siswa yang melanggar bahkan menyimpang dari aturan sekolah. Kenakalan siswa banyak jenis salah satunya seperti membolos. Membolos termasuk kenakalan remaja karena membolos sudah merupakan perilaku yang melanggar aturan sekolah maka dari itu membolos menjadi permasalahan yang perlu ditanganin oleh guru BK. Gunarsa (2012:21) mengatakan bahwa tingkah laku di sekolah yang bertahan dengan kurang pembentukan kesanggupan disiplin diri, pengendalian tingkah laku atau memerlukan bimbingan guru antara lain keterlambatan, membolos, menentang guru, perkelahian, menyontek dan sebagainya.

Fenomena di lapangan peneliti menemukan adanya faktor penyebab siswa membolos dengan berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling pada hari selasa 14 juni 2021 pukul 08.30 di ruang bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling mengatakan bahwa yang melatar belakangi siswa membolos yaitu banyak siswa yang tidak mempunyai minat dan ketekunan dalam hal belajar, sehingga siswa tidak paham dengan tujuan mereka datang kesekolah untuk apa. Faktor yang menyebabkan siswa membolos yaitu siswa suka ikut-ikutan teman atau abang kelasnya untuk tidak masuk sekolah tanpa izin padahal pergi dari rumah menggunakan baju seragam sekolah tetapi tidak sampai kesekolah, lalu siswa tidak menyukai mata pelajarannya kepada guru yang mengajarnya dikelas.

Hasil wawancara dengan wali kelas pada hari selasa 14 juni 2021 pukul 10.10 di Lab mengatakan bahwa siswa yang berinisial DWS dan PR ini sering membolos terlihat dari absensinya terdapat banyak nya alpa selama 3 kali lebih. Wali kelas mengatakan bahwa DWS ini adalah anak yang pendiam di dalam kelas dan dia tidak banyak memiliki teman didalam kelas. PR adalah anak suka tidur didalam kelas karena faktor bergadang bersama temannya sampai larut malam sehingga didalam kelas PR ini sering melamun.

Dari hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling dan guru mata pelajaran peneliti melanjutkan wawancara dengan siswa membolos pada hari selasa 14 juni 2020 jam 12.30 di ruang Bimbingan dan Konseling dari siswa membolos ada dua orang wawancara dilakukan secara bergantian korban pertama berinisial DWS menceritakan bahwa ia merasa bosan disekolah. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: Studi Tentang Faktor Penyebab Siswa Membolos Kelas Viii Di Smp N 8 Kota Jambi

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di SMP N 8 Kota Jambi, pada kelas VIII penelitian ini dimulai 29 juni 2021, peneliti dilakukan pada anak remaja di kelas VIII A dikarenakan adanya faktor siswa membolos dikelas tersebut untuk mengetahui dampak dari faktor membolos siswa itu sendiri. Teknik analisis kualitatif, menganalisa data dengan mengatur dan mengurutkan berdasarkan masalah yang ingin dijawab. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan model Miles dan Huberman.

PEMBAHASAN

Faktor penyebab siswa membolos

Membolos tentu saja dapat merugikan diri sendiri, teman-teman kelasnya seperti ada yang menjauhinya karena takut akan buruk pada dirinya. Kebanyakan siswa yang melakukan tindakan membolos, ketika di rumah meminta izin kepada orangtua untuk berangkat sekolah namun pada kenyataannya sekolah bukanlah tujuan akhir siswa, melainkan tempat lain yang bisa digunakan untuk nongkrong, merokok, dan bermain tanpa ada melarangnya. Kearney (2001:1) menjelaskan bahwa "faktor penyebab terjadinya perilaku membolos di sekolah pada siswa dapat terbagi atas faktor internal dan faktor eksternal, diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor individu yang mempengaruhi perilaku siswa ialah diri sendiri orang lain, bisa karena siswa tersebut kehilangan motivasinya belajar disekolah atau hilangnya minat akademik. Kurangnya rasa kepercayaan diri akan sangat menghambat proses belajarnya juga, siswa cenderung akan merasa minder, merasa tidak memiliki teman, dan keberadaannya tidak diinginkan oleh teman-temannya dikelas. Perasaan yang timbul pada dirinya seperti perasaan tidak mampu dan takut akan selalu gagal dalam proses belajarnya. Yang nantinya menjadikan siswa takut melakukan segala hal yang menimbulkan cemoahan dari temannya. Pada mata pelajaran yang tidak dia sukai maka dia akan selalu mencari cara supaya dapat membolos pada mata pelajaran itu dan akan terus menghindarinya. Siswa akan menganggap kejenuhan pada situasi belajar yang disampaikan oleh guru.

2. Faktor eksternal

a. Gaya pengasuhan orangtua

Keluarga merupakan peran terpenting juga dalam kehidupan siswa, orangtua yang baik seharusnya juga selalu memperhatikan pendidikan bagi anak-anaknya terutama pada masa sekolah, karena anak-anak pada masa sekolah cenderung masih memiliki sikap yang labil, apabila orangtua tidak mengawasi dan memantau anaknya tentu akan sangat berdampak pada kehidupannya, anak-anak yang selalu diawasi saja terkadang masih bisa melakukan hal-hal yang menyimpang apalagi anak-anak yang sama sekali tidak diawasi oleh orangtuanya Kearney (2001:1)

b. Pengaruh teman sebaya

Gambaran pengaruh kelompok teman sebaya pada remaja dijelaskan oleh Hurlock (2003:214) kelompok sebaya merupakan dunia nyata kawula muda, dimana ia menguji diri sendiri dan orang lain. Ia merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya. Disinilah ia dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan yang tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindari. Kelompok sebaya memberikan tempat bagi rekan sesamanya untuk dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman-teman seusinya.

c. Lingkungan sekolah

Faktor sekolah ternyata juga dapat mempengaruhi tindakan yang membolos, bahkan terkadang masih ada sekolah yang kurang peduli terhadap apa yang terjadinya oleh siswanya. Siswa dapat membolos dengan melompati pagar sekolah yang ada dibelakang dengan alasan tidak suka dengan mata pelajarannya, takut pada gurunya, bosan disekolah. Tidak akrab dengan teman sekelasnya, dan tentunya hal-hal lain yang tidak diketahui, oleh karena itu siswa tersebut memilih untuk membolos walaupun dengan resiko tertinggal materi belajar dari pada yang lain juga akan mendapatkan hukuman. Peran guru sangatlah penting untuk selalu memperhatikan dan mengamati anak didiknya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Pengaruh dari teman sepermainannya disekolah juga bisa berdampak pada perilaku siswa, jika teman-teman bermainnya membawa pengaruh yang baik maka siswa tersebut akan terbawa positif, namun apabila teman sepermainannya membawa pengaruh yang negatif maka siswa tersebut pun akan terpengaruh ke hal-hal yang bernilai negatif seperti tindakan membolos ini. Dalam ilmu psikologi pun membahas tentang pengaruh teman sangat menentukan dibandingkan dengan pengaruh orangtua Kearney (2001:1)

Dari beberapa pernyataan partisipan bahwa faktor penyebab siswa membolos kelas VIII memang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal sehingga dikarenakan faktor tersebut lah yang membuat siswa membolos. Adapun faktor penyebab siswa membolos tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal

Kurangnya rasa percaya diri juga dapat menjadi salah satu alasan siswa membolos, padahal kurangnya rasa percaya diri akan sangat menghambat proses belajarnya juga, siswa cenderung akan merasa minder, merasa tidak memiliki teman dan keberadaannya tidak diinginkan teman disekitarnya. Pada mata pelajaran yang tidak dia sukai maka dia kan selalu mencari supaya dapat membolos pada mata pelajaran itu dan akan terus menghindarinya. Siswa akan menganggap bahwa dengan membolos dapat mengurangi kejenuhan dan kebosanan pada situasi belajar yang disampaikan oleh guru, maka banyak sekali kegagalan yang sering kali disebabkan oleh ketidakmampuannya menyelesaikan masalah. Sehingga ia terpengaruh membolos bersama temannya.

Sesuai yang dipaparkan oleh beberapa partisipan yang berinisial DWS, pada tanggal 3 november 2021 :

DWS :“iya awalnya saya hanya mencoba ajakan dari teman saya saja kak dan daya juga merasa bosan didalam kelas malas juga untuk belajar terus kami izinlah sama guru kak ke toilet terus kami dak masuk kelas sampai lah habis mata pelajaran. Kalau kami tolak ajakan teman kami dak enak sama teman soalnya kami pergi sekolah pulang sekolah barengan terus jadi dak enak bae rasanya mau nolak kak”

Penjelasan : Dari hasil wawancara diatas bersama DWS, dapat disimpulkan bahwasanya DWS merasa tidak enak jika menolak ajakan teman-temannya untuk membolos. dari data diatas maka dapat diketahui bahwa pada masa ini DWS mengalami banyak masalah seperi ketidakberaniannya menolak ajakan teman-temannya untuk membolos dan DWS tidak memperoleh prestasi yang maksimal.

Sama halnya yang dipaparkan oleh partisipan yang berinisial PR pada tanggal 3 november 2021:

PR : “Saya membolos karena saya malamnya bergadang sama teman dekat rumah.”

Penjelasan: dari hasil wawancara yang di atas bersama PR, dapat disimpulkan bahwasannya PR ini membolos karena bergadang bersama temannya hingga larut malam yang dilakukan PR bergadang yaitu bermain game bersama temannya sehingga didalam kelas PR ini mengatuk dan tidur didalam kelas.

2. Faktor Eksternal

a. Gaya pengasuhan orangtua yaitu Komunikasi antara orangtua dan anak terhadap pendidikannya

Faktor penyebab siswa membolos yang dipengaruhi oleh faktor eksternal terkait tentang gaya pengasuhan orangtua sendiri. Gaya pengasuhan tersebut berkaitan tentang komunikasi dan dukungan orangtua dalam pendidikan anaknya.

Siswa yang komunikais dengan orangtua yang kurang baik maka akan sangat mempengaruhi dalam pendidikan anaknya di sekolah akan tetapi setiap orangtua tidak ada yang mungkin tidak mengingatkan anaknya ke hal yang baik tentang pendidikan ananknya disekolah, akan tetapi jika antara orangtua dan anak terjalin komunikasi yang kurang baik pada anaknya dalam proses belajar di sekolah dan di rumah anak pun akan merasa tidak mau bercerita tentang perkembangan belajar di sekolah dengan orangtuanya.

Sesuai yang dipaparkan oleh partisipan berinisial DWS pada tanggal 3 November 2021:

DWS : “Orangtua saya selalu mengingatkan saya untuk rajin belajar dan jangan sering bolos sekolah kak.”

Penjelasan : dari hasil wawancara diatas bersama DWS, dapat disimpulkan bahwasanya DWS mengatakan bahwa orangtuanya selalu mengingatkan jadi anak yang rajin belajar dan nurut apa yang dikatakan oleh guru. Jangan mudah terpengaruh ajakan teman untuk membolos sekolah. Orangtua DWS mengetahui dia membolos saat

dipanggil oleh guru BK karena sering tidak masuk sekolah dan lari saat jam pelajaran. Dan DWS juga kurang mendapat perhatian dari orangtuanya.

Sama halnya yang dipaparkan oleh partisipan yang berinisial PR pada tanggal 4 November 2021:

PR : “bagaimana tadi belajar di sekolahnya menyenangkan tidak hari ini.”

Penjelasan : dari hasil wawancara di atas bersama PR, dapat disimpulkan bahwa PR ini selalu mendapatkan perhatian dari orangtuanya yaitu ibunya sedangkan PR ini mengatakan bahwa dia kurang mendapatkan perhatian dari ayahnya dikarenakan ayahnya bekerja diluar kota sehingga PR ini bebas bergadang sampai larut malam.

b. Pengaruh dari teman sebaya

Teman sebaya dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2002:563) diartikan sebagai kawan, sahabat, atau orang yang sama-sama bekerja dan berbuat. Santosa (2014:79) berpendapat bahwa teman sebaya adalah kelompok anak sebaya yang sukses ketika anggotanya dapat berinteraksi. Hal-hal yang dialami oleh anak tersebut adalah hal yang menyenangkan saja.

Pengaruh teman sebaya dapat menjadi positif dan negatif. Teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku belajar. Perilaku belajar merupakan proses atau suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam proses belajar. Teman sebaya juga dapat dipengaruhi oleh pergaulan teman yang salah dimana seperti mengajak temannya untuk membolos disaat jam pelajaran berlangsung atau sebelum bunyi bel masuk sekolah.

Sesuai dengan paparan salah satu partisipan yang berinisial DWS pada tanggal 4 November 2021:

DWS : “saya membolos diajak teman kak dak enak kalau kami tolak karena pergi dan pulang sekolah serempak teman tu”

Penjelasan : dari hasil wawancara yang dilakukan bersama DWS diatas dapat dilihat bahwa DWS membolos dikarenakan pergaulannya yang kurang baik dan DWS ini juga mudah terpengaruh oleh ajakan temannya untuk membolos sehingga dia tidak berpikir panjang lebar dengan tindakan yang diambilnya.

Begitu juga dengan paparan partisipan berinisial PR pada tanggal 4 November 2021:

PR : “biasanya kalau malam saya bergadang jadi saya ngatuk di dalam kelas”

Penjelasan : dari hasil wawancara yang dilakukan bersama PR di atas dapat dilihat bahwa PR ini sering keluar malam dan bermain bersama teman-temannya dilingkungan rumahnya. Dan diketahui bahwa masyarakat memang kurang memperhatikan pendidikan.

c. Lingkungan Sekolah

Sofan Amri (2011:106) sekolah yang telah memberikan lingkungan yang menunjang bagi kesuksesan pendidikan maka sekolah itu secara langsung dan tidak langsung memberikan sentuhan perlakuan kepada anak. Lingkungan itu meliputi fisik yaitu bangunan, alat, sarana dan gurunya. Kemudian non fisik yaitu kurikulum, norma, dan pembiasaan nilai-nilai kehidupan yang terlaksana di sekolah itu.

Lingkungan sekolah adalah jumlah semua benda hidup mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya.

Sesuai dengan paparan salah satu partisipan yang berinisial DWS pada tanggal 5 November 2021:

DWS : “kurang perhatian dari guru karena kami jugo di dalam kelas hanya banyak diam kak”

Penjelasan : dari hasil wawancara yang dilakukan bersama DWS dapat dilihat bahwasannya DWS mengatakan bahwa guru-guru biasanya cuman mengabsen saja dan kadang menanyakan kenapa tidak masuk. Selanjutnya mereka juga mengatakan bahwa teman-teman sekelas biasanya juga pada cuek.

Begitu juga dengan paparan partisipan berinisial PR pada tanggal 6 November 2021:

PR: “ guru biasanya cuman mengabsen siswa, setelah itu tidak ada tenggapan.”

Penjelasan : dari hasil wawancara yang dilakukan bersama PR dapat dilihat bahwasanya PR mengatakan bahwa kurang mendapatkan perhatian dari guru dan lingkungan masyarakat sekitar yang mengetahuinya hanya diam saja dan tidak menegur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian studi tentang faktor penyebab siswa membolos kelas VIII Di SMP Negeri 8 Kota Jambi dapat diambil kesimpulan yaitu dapat bisa dilihat dari hasil wawancara pada lebih kurang sebulan. Yang mana terlihat 2 siswa membolos dengan faktor internal dan faktor eksternal. Kurangnya rasa percaya diri sehingga partisipan terpengaruh oleh ajakan temannya untuk membolos dan terlihat juga dari absensi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Muhaimin Azzet. 2011. Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anik Ghufron. 2010. Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran. Jurnal Ilmiah Pendidikan (Nomor ISSN: 0216-1370). Hal. 13-24.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Budi Cahyono. 2011. Geng Pelajar Bergerak Terselubung. Diakses dari: <http://jogjariot.blogspot.com/2011/12/puluhan-pelajar-tawuran-di-depanjec-3.html>
puluhan-pelajar-tawuran-di-depanjec-3.htm.
- Daniel Goleman. 2000. Kecerdasan Emosional. Cet. Ke-10. Alih bahasa: T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Darmiyati Zuchdi. 2011. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik. Yogyakarta: UNY Press.
- Doni koesoemo. 2010. Pendidikan Karakter (di Zaman Keblinger). Jakarta: Grasindo.
- Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi. Bandung :Alfabeta.
- Heri Cahyono. 2016. Pendidikan Karakter:Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius. Bandung : CV. Alfabeta.
- Husaini, A. (2011). Pendidikan Islam (membentuk manusia berkarakter dan beradab), Jakarta: CV Cakra Media.
- Jamal Ma'murAsmani. 2011. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI).
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Pengembangan Pusat Kurikulum, Bahan Pelatihan :Pengembangan pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta, Kemendiknas, 2010.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan: Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta, Kemendiknas, 2011.
- Manalu, 2014. Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Perilaku Mahasiswa. eJournal Psikologi, 2 (4) 2014 : 26-38 ISSN 0000-0000, ejournal.psi.fisip-unmul.org.
- Mulyasa, (2012). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prayitno dan Manullang,B. (2011). Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa, Jakarta: Gra sindo.
- Suyanto. 2009. Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran IPS. Tesis. UNY: Pascasarjana UNY.
- Suriadi. 2021. Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. Jurnal Ilmu Pendidikan. Volume 3 Nomor 1 Tahun 2021 Halm 165-173. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>.
- Sutja, A., Dkk. (2017). Penulisan skripsi untuk prodi bimbingan dan konseling. Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP. Universitas Jambi. Yogyakarta: Wahana Resolusi.

- Thomas Lickona. (1991). *EducatingforCharacter: How Our School Can TeachRespectandResponsibility*. New York: Bantam Book.
- Undang-undang. 2003. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Pasal 15 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zeuny. 2019. Peran Keluarga dalam Pendidikan Nilai dan Karakter. BP Paud dan Dikmas. Yogyakarta. (<https://paudikmasdiy.kemdikbud.go.id/artikel/peran-keluarga-dalam-pendidikan-nilai-dan-karakter/>)